

**TRANSFORMASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*: STUDI KASUS KULITATATIF
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL KHOIROT DARUSSALAM
DI PONTIANAK SELATAN**

Munawir, M.Pd¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STIT DAR) Kubu Raya Kalimantan Barat

Email: ucupucap88@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the transformation of the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in the era of Artificial Intelligence (AI) at Madrasah Tsanawiyah Al Khoirot Darussalam, South Pontianak. The rapid development of AI technology has brought significant changes to the educational landscape, including the teaching and learning process of Islamic Religious Education. This condition requires teachers to adapt to technological advancements while maintaining the fundamental objectives of Islamic education, namely the development of students' character and noble morals (*akhlaqul karimah*). This research employed a qualitative approach with a descriptive case study design. The research participants consisted of the madrasa principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source triangulation and method triangulation. The findings reveal that the transformation of the role of Islamic Religious Education teachers in the era of Artificial Intelligence encompasses their functions as learning facilitators, moral and spiritual mentors, guides in the responsible use of technology, and agents of character development. Teachers no longer serve solely as the primary source of information; instead, they act as facilitators who assist students in accessing, analyzing, and utilizing information critically and responsibly. The challenges identified include students' increasing dependence on technology, the potential misuse of AI in academic activities, and the growing demand for teachers to enhance their digital competencies. Therefore, strengthening digital literacy and integrating Islamic values into the utilization of technology are essential to fostering innovative, humanistic, and character-oriented learning environments that support the development of students with strong moral values.

Keywords: Teacher Role Transformation, Islamic Religious Education, Artificial Intelligence, Digital Literacy, Islamic Junior Secondary School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Artificial Intelligence (AI) di Madrasah Tsanawiyah Al Khoirot Darussalam Pontianak Selatan. Perkembangan teknologi AI telah

membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut menuntut guru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan akhlakul karimah peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam pada era Artificial Intelligence meliputi peran sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing moral dan spiritual, pengarah penggunaan teknologi, serta agen pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi pendamping yang membantu peserta didik dalam mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Tantangan yang dihadapi meliputi meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, potensi penyalahgunaan AI, dan tuntutan peningkatan kompetensi digital guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah.

Kata Kunci: Transformasi Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Artificial Intelligence, Literasi Digital, Madrasah Tsanawiyah.

A. Pendahuluan

Di era globalisasi yang semakin canggih kita tidak luput di mana yang namanya media. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang saat ini menjadi perhatian global adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer untuk meniru kemampuan berpikir

manusia, seperti menganalisis data, memecahkan masalah, menghasilkan informasi, serta memberikan rekomendasi berdasarkan algoritma tertentu. Kehadiran AI telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar sehingga memunculkan tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan AI semakin meluas melalui berbagai platform pembelajaran digital, aplikasi pendidikan, sistem evaluasi otomatis, chatbot edukatif, hingga teknologi yang mampu menghasilkan materi pembelajaran secara cepat dan

interaktif. Kehadiran teknologi ini memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses informasi dan memperoleh sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, perkembangan AI juga menuntut perubahan paradigma pendidikan, khususnya terkait peran guru yang selama ini menjadi sumber utama pengetahuan di dalam kelas.

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kehadiran teknologi berbasis AI tidak hanya memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, tetapi juga mengubah pola interaksi, strategi pembelajaran, dan peran pendidik di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi tersebut menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Guru PAI tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing moral, penguat karakter, dan pengarah pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Eneng Humaeroh, 2023)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan tujuan pembentukan akhlak peserta didik. Pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran membuka akses

informasi yang lebih luas, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan berbagai persoalan seperti menurunnya interaksi edukatif, ketergantungan terhadap teknologi, serta tantangan dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru PAI mentransformasikan perannya dalam menghadapi era AI. (Zohratul Amni, dkk, 2023)

Perubahan tersebut juga dirasakan dalam pendidikan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi dituntut menjadi fasilitator, pembimbing, motivator, serta pengarah dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Di era AI, peserta didik dapat dengan mudah memperoleh informasi keagamaan melalui berbagai platform digital dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar dapat mengarahkan peserta didik dalam memilih, memahami, dan mengkritisi informasi keagamaan yang diperoleh dari teknologi tersebut. Lebih dari itu, pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan nilai, moral, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Meskipun AI mampu menyediakan informasi keagamaan secara cepat dan luas, teknologi tersebut tidak

dapat sepenuhnya menggantikan fungsi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, memberikan keteladanan (*uswah hasanah*), membangun karakter, serta membimbing perkembangan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, transformasi peran guru PAI menjadi isu penting untuk dikaji dalam menghadapi perkembangan teknologi AI.

Transformasi peran guru PAI pada era AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan strategi pembelajaran, pendekatan pedagogis, metode evaluasi, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi modern. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengabaikan aspek humanis dan spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Dengan demikian, keberadaan AI seharusnya menjadi alat yang memperkuat kualitas pembelajaran PAI, bukan menggantikan peran fundamental guru sebagai pendidik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena. Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era *Artificial Intelligence*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mengkaji realitas sosial pendidikan secara komprehensif melalui pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, serta praktik pedagogis yang dilakukan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan berfungsi untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena yang terjadi secara alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan lingkungan sosial tempat penelitian berlangsung (Creswell dan Creswell, 2023).

Desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi perkembangan Artificial Intelligence (AI) pada konteks alamiah. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif suatu fenomena kontemporer yang terjadi dalam lingkungan nyata sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika, proses, dan makna yang melatarbelakangi perubahan peran guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Al Khoirot Darussalam Pontianak Selatan. Studi kasus sangat relevan digunakan ketika penelitian berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al Khoirot Darussalam Pontianak Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki karakteristik

pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang memungkinkan penerapan pendekatan pembelajaran humanistik dalam proses pendidikan. (Sofiyana, Marinda Sari., dkk., 2021)

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru PAI, serta peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan subjek penelitian yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, terutama kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual dari informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Teknik Pengumpulan Data dengan cara Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas serta interaksi antara guru dan peserta didik. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana strategi pembelajaran humanistik diterapkan serta bagaimana nilai-nilai cinta diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku, aktivitas, dan dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan penelitian secara langsung (Creswell dan Creswell, 2023).

Wawancara Mendalam yang dilakukan secara langsung dengan kepala madrasah dan guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman mereka terhadap Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era *Artificial Intelligence* Dokumentasi dengan Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di madrasah, seperti kurikulum, perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara (Moleong, 2021).

Teknik Analisis Data dengan Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengikuti tahapan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data, yaitu proses penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data serta menemukan pola-pola tertentu yang berkaitan dengan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran. Penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi terhadap data

penelitian yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang berkaitan dengan praktik implementasi strategi pembelajaran humanistik di madrasah (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2022).

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik *triangulasi* sumber dan triangulasi metode. *Triangulasi* dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala madrasah dan guru, serta dari berbagai metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan **member checking**, yaitu proses konfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian (Yin, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Transformasi merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap maupun menyeluruh dari suatu kondisi menuju kondisi yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan, transformasi peran guru mengacu pada perubahan fungsi, tugas, dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan proses

pembelajaran agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik.

Penelitian menemukan bahwa guru PAI berperan aktif dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Guru tidak melarang penggunaan AI, tetapi memberikan pemahaman mengenai etika dan batasan penggunaannya. Salah seorang guru PAI menyampaikan:

"Kami mengajarkan kepada peserta didik bahwa AI boleh digunakan sebagai alat bantu belajar, tetapi bukan untuk menyalin tugas secara langsung. Mereka harus tetap berpikir, memahami materi, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya."
(Wawancara Guru PAI, 1 Maret 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya integritas akademik dalam memanfaatkan teknologi digital.

Pada era digital dan Artificial Intelligence (AI), guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator, mediator, motivator, pembimbing, dan evaluator pembelajaran. Perubahan tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang lebih luas dan kopeten, terutama dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajar

mengajar. dalam hal ini transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Artificial Intelligence di Madrasah Syawaniyah Al Khoirot Darussalam Pontianak Selatan ditandai dengan perubahan fungsi guru dari yang sebelumnya berperan sebagai sumber utama informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi secara konvensional, tetapi juga mulai memanfaatkan teknologi berbasis AI untuk mendukung proses pembelajaran, seperti penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran interaktif, serta sistem evaluasi yang lebih cepat dan terstruktur. AI membantu guru dalam menyajikan materi secara lebih variatif dan menarik, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mandiri dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Transformasi peran guru PAI di madrasah tersebut juga terlihat pada penguatan fungsi guru sebagai pembina karakter dan spiritual peserta didik. Meskipun teknologi AI dapat membantu dalam aspek kognitif dan teknis pembelajaran, peran guru tetap sangat penting dalam memberikan nilai-nilai moral, akhlak, dan keteladanan Islami yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Guru menjadi pengarah utama dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dengan demikian, di Madrasah Syawaniyah Al Khoirot Darussalam, transformasi peran guru PAI tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga mencerminkan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan esensi pendidikan agama yang berfokus pada pembentukan karakter dan spiritual peserta didik.

2. Tantangan Guru PAI pada Era Artificial Intelligence

Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menghadapi perkembangan AI. Tantangan tersebut meliputi meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, keterbatasan literasi digital sebagian guru, serta sulitnya mengontrol penggunaan teknologi di luar lingkungan sekolah. Salah seorang guru mengungkapkan:

"Terkadang peserta didik lebih percaya pada jawaban yang diperoleh dari aplikasi dibandingkan penjelasan guru. Hal ini menjadi tantangan karena tidak semua informasi yang muncul di internet sesuai dengan sumber ajaran Islam yang benar." (Wawancara Guru PAI, 1 Maret 2026).

Sementara itu, peserta didik menyatakan:

"AI membantu kami mencari informasi dengan cepat, tetapi kadang kami masih membutuhkan penjelasan guru agar lebih memahami maksud dan penerapan"

materi dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara Peserta Didik, 4 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi belum mampu menggantikan kebutuhan peserta didik terhadap bimbingan dan penjelasan langsung dari guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam di era Artificial Intelligence merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan paradigma pendidikan digital. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah menggeser orientasi pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

3. Strategi Adaptasi Guru PAI Menghadapi Era AI

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru melakukan berbagai upaya adaptasi melalui peningkatan kompetensi digital, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah diperoleh informasi bahwa:

"Madrasah terus mendorong guru untuk mengikuti pelatihan teknologi pendidikan agar

mampu memanfaatkan perkembangan digital secara positif dalam proses pembelajaran." (Wawancara Kepala Madrasah, 9 Maret 2026).

Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi sehingga peserta didik mampu memanfaatkan AI secara produktif dan bertanggung jawab.

Peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual menjadi aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini. Meskipun AI mampu menyediakan informasi secara cepat dan luas, teknologi tidak memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, membangun empati, maupun memberikan keteladanan secara langsung kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI tetap memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter religius dan kepribadian peserta didik.

Literasi digital menjadi kompetensi yang harus dimiliki guru pada era AI. Kemampuan dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan teknologi secara efektif akan membantu guru mengintegrasikan pembelajaran digital dengan tujuan pendidikan Islam. Guru yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi serta mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab akademik. AI seharusnya digunakan sebagai alat bantu untuk memperkaya proses belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir dan refleksi peserta didik.

Transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam pada era Artificial Intelligence di Madrasah Tsanawiyah Al Khoirot Darussalam Pontianak Selatan mencakup empat dimensi utama, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing moral dan spiritual, pengarah penggunaan teknologi, serta agen penguatan karakter. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak menghilangkan eksistensi guru, melainkan memperkuat pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai keislaman untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah.

4. Pendukung dan penghambat

Dalam transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Artificial Intelligence (AI) di Madrasah Syawaniyah Al Khoirot Darussalam Pontianak Selatan, terdapat berbagai faktor

pendukung yang membantu proses adaptasi pembelajaran. Salah satu faktor pendukung utama adalah berkembangnya teknologi digital yang semakin luas sehingga menyediakan berbagai platform pembelajaran berbasis AI yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Di Madrasah Syawaniyah Al Khoirot Darussalam, dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk dorongan untuk mulai memanfaatkan media pembelajaran digital juga menjadi faktor penting dalam membuka ruang inovasi bagi guru. Selain itu, adanya motivasi dari sebagian guru PAI untuk meningkatkan kompetensi digital serta mengikuti pelatihan atau pembelajaran mandiri turut mempercepat proses adaptasi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Lingkungan madrasah yang mulai terbuka terhadap inovasi juga menjadi pendukung penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih modern dan interaktif. Namun demikian, di Madrasah Syawaniyah Al Khoirot Darussalam juga masih terdapat berbagai faktor penghambat dalam proses transformasi tersebut. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, seperti perangkat

Digital yang belum sepenuhnya memadai serta akses internet yang belum selalu stabil. Selain itu, masih terdapat sebagian guru yang belum sepenuhnya siap dalam

mengintegrasikan AI ke dalam proses pembelajaran karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan teknologi. Hambatan lainnya juga terlihat dari kebiasaan pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode konvensional, sehingga proses perubahan menuju pembelajaran berbasis teknologi berjalan secara bertahap. Di samping itu, adanya kehati-hatian dalam penggunaan AI terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam juga menjadi pertimbangan penting, agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan prinsip akhlak dan tujuan pendidikan di madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Al Khoirot Darussalam, keberhasilan transformasi peran guru PAI di era AI sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung seperti dukungan sekolah, motivasi guru, dan perkembangan teknologi, serta faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan SDM, dan adaptasi terhadap perubahan. Upaya penguatan faktor pendukung serta pengurangan hambatan menjadi kunci agar integrasi AI dalam pembelajaran PAI dapat berjalan efektif tanpa mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Artificial Intelligence di Madrasah Tsanawiyah Al Khoirot Darussalam

Pontianak Selatan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan terhadap proses pembelajaran. Kehadiran AI mengubah pola akses informasi dan metode belajar, sehingga menuntut guru untuk menyesuaikan perannya sesuai dengan kebutuhan pendidikan era digital. guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang membimbing peserta didik dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, guru tetap memiliki peran penting sebagai pembimbing moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlakul karimah, serta etika dalam penggunaan teknologi, tantangan yang dihadapi guru, seperti meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, potensi penyalahgunaan AI dalam kegiatan akademik, serta tuntutan peningkatan kompetensi digital. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya adaptasi melalui penguatan literasi digital, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pendidikan. transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam pada era AI merupakan bentuk adaptasi profesional yang menempatkan guru sebagai fasilitator, pembimbing spiritual, dan agen pembentukan karakter. Keberhasilan pendidikan Islam di era digital sangat bergantung

pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara seimbang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneng Humaeroh, Islamic Religious Education Learning and Trends in the Use of Artificial Intelligence Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Tren Penggunaan Artificial Intelligence. Vol. 1 No. 1 (2023): ASIAN: Indonesian Journal of Learning Development and Innovation.
- Judrah, Muh, et al. "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4.1 (2024): 25-37.
- Lubis, Syahputra, Imran Simanjuntak, and Tukma Harahap. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era AI." *Jurnal Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora* 7.1 (2026): 6-13.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawarsyah M, Suratin SI. Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. 2026 Mar 17;2(1):113-25.
- Munawarsyah, M. and Suratin, S.I., 2026. Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), pp.113-125.
- Munawarsyah, M., & Suratin, S. I. (2026). Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 113-125.
- reswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sofiyana, M. S., Sari, M., dkk. (2021). Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–156.
- Sofya, A., Miskiah, M., & Musyaddad, M. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mendukung Kebijakan Digitalisasi Kemenag: Studi pada MTsN 2 Kota Palembang. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(2), 279-299.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Yin, R. K. (2022). Case Study Research and Applications: Design and Methods (7th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Zohratul Amni, dkk. The Implementation of the Numbered Head Together Cooperative Learning Model to Improve Students' Mathematics Learning Outcomes on Linear Equation Material at SMPN 2 Sakra. Volume 1, Number 1, July 2023; 21-25